

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas berdasarkan rumusan masalah yang telah dikaji dapat disimpulkan dalam bab ini, yang mencakup pandangan Alquran tentang pemimpin non-muslim, penafsiran Syekh Nawawi dan Sayyid Quṭb tentang pemimpin non-muslim, dan persamaan dan perbedaan penafsiran Syekh Nawawi dan Sayyid Quṭb tentang pemahaman ayat pemimpin non-muslim.

1. Pandangan Alquran tentang pemimpin non-muslim merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memiliki tanggung jawab memimpin oleh karena kodrat alamiahnya sebagai manusia. Dan non-muslim dalam pandangan Alquran merupakan seseorang yang tidak menganut agama Islam
2. Menurut Syekh Nawawi pemimpin non-muslim adalah pemimpin dari kalangan agama selain Islam, dan menjelaskan larangan berpegang teguh terhadap perlindungan orang-orang kafir dan ber-*mu'âsyarah* (bergaul) dengan mereka layaknya pergaulan kekasih (*al-Aḥbâb*). Sesungguhnya orang-orang Yahudi sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain dan sesungguhnya orang Nasrani sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* beliau beranggapan bahwa seorang pemimpin non-muslim merupakan bagian dari golongannya, dan tidak akan menjadi dari golongan kaum muslim, ketika seorang pemimpin non-muslim menjadi pemimpin dikalangan masyarakat muslim maka dia akan melancarkan strategi yang bisa merugikan kaum muslim itu sendiri. penafsiran Sayyid Quṭb melarang mereka (muslim) memberikan loyalitas dan kesetiaan kepada mereka (non-muslim). Karena, toleransi dan bergaul dengan baik itu adalah masalah akhlak dan perilaku, sedangkan masalah *wala'* loyalitas adalah masalah akidah dan masalah penataan umat. *Wala'* berarti pertolongan atau bantu-membantu antar satu golongan dengan golongan lain. Sedang hal ini, tidak ada bantu-membantu dan tolong-menolong antara kaum muslimin dan ahli kitab sebagaimana halnya dengan orang kafir.

3. Persamaan penafsiran Syekh Nawawi dan Sayyid Quṭb dalam penulisan menggunakan riwayat yang menyebutkan beberapa hadits, sedangkan dalam isi yaitu mengartikan kata *المؤالفة* sebagai sikap loyal (kepatuhan atau kesetiaan) yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani dalam masalah aqidah, begitu pula dalam penafsiran Sayyid Quṭb yang mengartikan saling memberikan kesetiaan dengan mereka dalam masalah aqidah dan tatananan kemasyarakatan, dan memperbolehkan seorang muslim toleransi dengan non-muslim terkait masalah pribadi, bukan masalah aqidah dan tatanan kemasyarakatan. Perbedaannya terletak pada pembahasan Syekh Nawawi yang tidak secara tegas untuk melarang memilih sebuah pemimpin dari non-muslim akan tetapi melarang untuk memberikan kesetiaan pada kaum non-muslim. Sedangkan Sayyid Quṭb secara tegas melarang menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani menjadikan pemimpin.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi bahasa maupun isi pembahasannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Menurut penulis di zaman yang modern yang matrealistis ini perlu umat Islam untuk memilih seorang pemimpin yang seaqidah. Karena di tangan umat muslim rahmat akan menyertainya. Umat Islam harus menjadikan Alquran sebagai pondasi dan pedoman dalam mengarungi kehidupan. Islam akan tetap tegak hingga hari akhir, namun kita selaku umat Islam harus menjadi orang yang menegakkan agama Islam di dunia ini.